

98
SEPTEMBER
2016

Fly & Capture Gorgeous Yogyakarta

Yogyakarta is more astonishing to be photographed from above

Canon EOS 5D Mark IV

DSLR terbaru dari Canon, siap hadir bulan depan

Fujifilm X-A3

Kompak, ringan, canggih, mudah untuk foto selfie

Bagan's Magical Charm

This ancient city offers great scenery and magical atmosphere

Salon Foto Indonesia 2016

Yogyakarta tuan rumah, penjurian 3.988 foto telah terlaksana





98TH
EDITION
SEPTEMBER
2016

FROM THE EDITOR

Tahun ini Yogyakarta menjadi tuan rumah ajang fotografi tahunan, Salon Foto Indonesia (SFI) ke-37. Hisfa Jogja, sebagai perkumpulan fotografi yang bernaung di bawah Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia (FPSI), menjadi penyelenggaranya.


Rangkaian acara SFI 2016 ini sudah dimulai sejak 1 Juni lalu untuk pengumpulan karya, yang berlangsung sampai 23 Agustus. Proses penjurian sudah dilaksanakan pada 3-4 September yang melibatkan 20 juri untuk empat kategori dalam lomba foto: Cetak Warna, Cetak Monokrom, Softcopy Travel Photography dan Softcopy Street Photography.

Pada 14 September, para peserta yang karyanya dinyatakan "accepted" akan mendapatkan e-mail pemberitahuan dari panitia. Pengumuman pemenang dan pemberian penghargaan dijadwalkan pada 21 Oktober, yang dilanjutkan dengan pameran foto pemenang pada 21-23 Oktober. Pada 21 Oktober itu diselenggarakan pula rapat kerja FPSI.

Sebagai ajang apresiasi fotografi yang sudah berlangsung lama, SFI ternyata tetap diminati. Pada SFI ke-37 ini tercatat 3.988 foto karya 375 fotografer masuk untuk diikuti dalam lomba. Setidaknya ini menunjukkan antusiasme pada SFI tak pernah padam.

Padahal, kita semua tahu, tak ada hadiah uang atau barang berharga lainnya dalam ajang bertaraf nasional yang termasuk bergengsi ini. Para pemenang paling-paling hanya menerima medali dan buku katalog, yang berisi foto-foto pemenang. Lalu, apa sebenarnya yang dicari di SFI?

Prestasi dan pengakuan. Ini sepertinya yang diburu. Karena sudah memiliki standar tertentu dalam penilaian karya foto, bagi siapapun yang karyanya dinyatakan "accepted" dan lebih-lebih menerima medali, tentunya menjadi sebuah pencapaian yang membanggakan.

Dengan pencapaian itu, sang fotografer setidaknya bisa menjadikannya sebagai salah satu pijakan eksistensinya di dunia fotografi nasional, bahkan mungkin internasional. Barangkali ini pulalah yang menjadikan SFI terus bisa bertahan hingga kini. Bagaimanapun, SFI telah menjadi salah satu barometer bagi perkembangan fotografi di tanah air. 

Salam,
Farid Wahdiono

PREVIOUS EDITIONS



www.exposure-magz.com

editor@exposure-magz.com

www.facebook.com/exposure.magz

[@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)

▶ Download all editions here

CONTENTS



10

Fly & Capture Gorgeous Yogyakarta

Photographing Yogyakarta from the air will unveil its loveliness from different perspective. As a matter of fact, it is more astonishing.



34

Bagan's Magical Charm

The ancient city in central Myanmar offers great scenery with its thousands of pagodas and temples. Magical atmosphere seems to embrace.



32

Jurnalis Boikot Lomba Foto-Video TNI

Memprotes tindak kekerasan oleh aparat terhadap jurnalis

28

Canon EOS 5D Mark IV

DSLR terbaru dari Canon dan siap hadir bulan depan.



30

Fujifilm X-A3

Kompak, ringan, canggih, mudah untuk foto selfie



30

Salon Foto Indonesia 2016

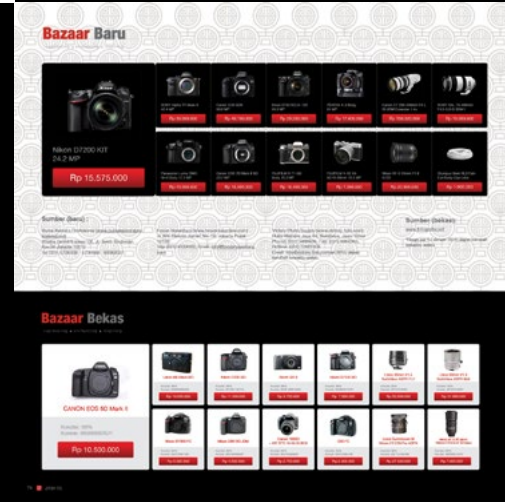
Yogyakarta tuan rumah, proses penjurian 3.988 foto telah terlaksana



8

This Month Five Years Ago

When photos & photography experience are enjoyed five years later



33

Bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi

28

Snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

50

Index

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

FOTOGRAFER EDISI INI

Kristianus Nugroho Pudyantoro

Putranagara

Irene Barlian



98TH EDITION SEPTEMBER 2016



cover design by Koko Wijanarto
cover photo by Dronesia

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggunakan/menyebarkan/menyebarluaskan isi majalah **EXPOSURE** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

THIS MONTH FIVE YEARS AGO

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
MAGAZINE FOR PHOTOGRAPHERS
Edisi 38, September 2011




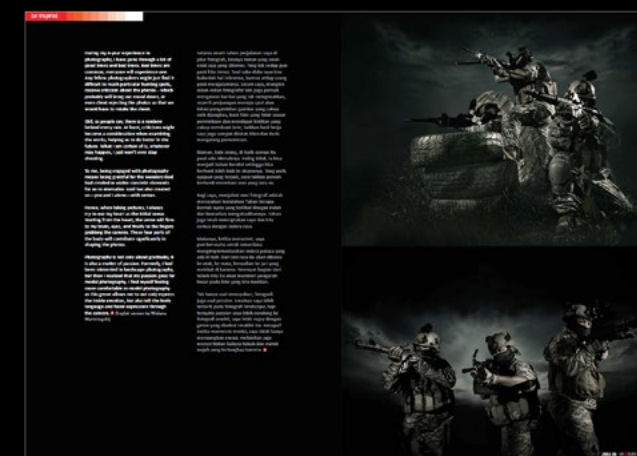
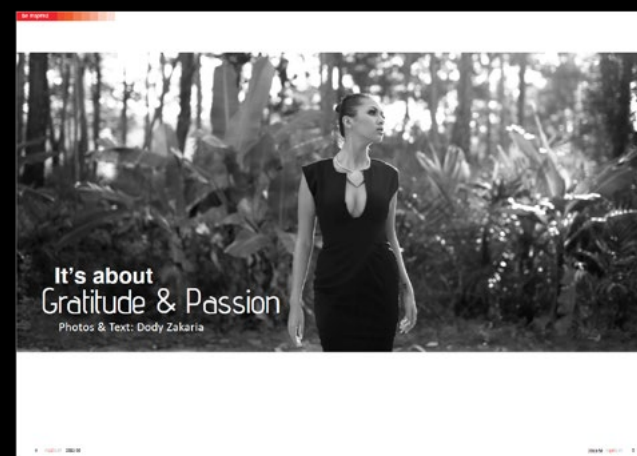
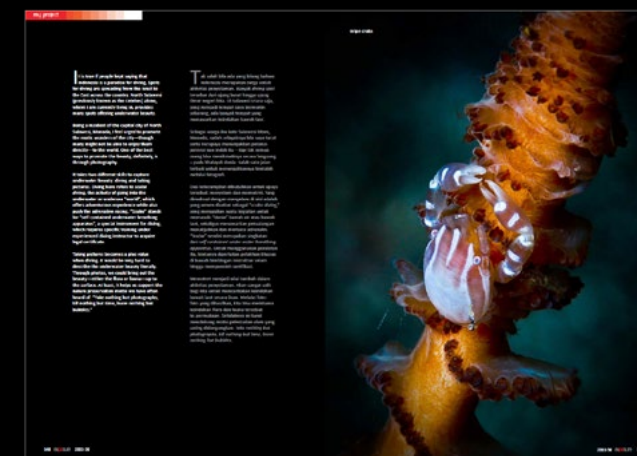
Starting from the Heart | Use your heart as the initial sense when taking pictures
Gorgeous Undersea | Come to where the beauty is, come to North Sulawesi diving spots
Enjoy Traditional Turkish Bath | Get the warmth of "hammam" when visiting Istanbul
Around Vietnam in 10 Days | Traveling & capturing moments from southern to northern part
Gathering & Workshop: Jakarta | Bertaruk hadirin, bersilaturahmi dan meminta ilmu fotografi
FN Photo Hunting di Yogya | Motret model-model sexy di atas motor-motor unik
Lomba Foto Bulanan | Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan

Tak perlu diragukan lagi, Indonesia memang surga bagi aktivitas penyelaman. Banyak diving spot tersebar dari ujung barat hingga timur negeri ini. Di Sulawesi Utara saja, ada sejumlah tempat penyelaman, seperti Bunaken, Selat Lembeh, Malalayang, Wori, Lihaga dan lainnya. Edisi 38 mengajak Anda menikmati keindahan alam bawah laut ini.

Sebuah pengalaman menarik dalam memotret dibagikan oleh seorang rekan kita. Menurut dia, saat memotret kita perlu mengedepankan indera perasa yang ada di hati. Dari sini rasa itu dibawa ke otak, lalu mata dan kemudian jari kita yang melekat di kamera. Keempat bagian tubuh itu, katanya, memberi pengaruh besar pada hasil foto.

Di bagian lain, ada cerita tentang spa, tapi tentunya bukan sembarang spa. Ini tentang spa tradisional di Turki, tepatnya di kota Istanbul. Hammam, begitulah sebutannya, bisa dibilang sebagai bentuk peninggalan masa kejayaan Ottoman.. Pada abad ke-16, ratusan hammam tersebar di seluruh penjuru Istanbul. Kendati kini tinggal beberapa saja, tradisi ini tetap hidup.

Melancong ke Vietnam memang salah bila tak menenteng kamera. Negeri ini fotogenik dari alam sampai orangnya. Perjalanan 10 hari menelusuri negeri bekas jajahan Prancis ini, dari bagian selatan ke utara, akan memberi kita begitu banyak hasil jepretan, dari foto-foto di jalanan kota, lansekap alam hingga masyarakat tradisional yang unik. 



 [Click to Download Exposure Magz #38](#)

Be Inspired

FLY AND CAPTURE GORGEOUS YOGYAKARTA

Photos & Text: Dronesia



Indeed, Yogyakarta is photogenic. No wonder that one who visit Yogya always wants to photograph him/herself (selfie) with a background showing the characteristics of the region.

As a popular tourism destination in Indonesia, it offers many interesting icons or landmarks from mountain, sea, historical sites to cultural performances. To be shot from where we stand, we can get its gorgeousness.

What do you think if we capture it from unusual shooting angles? From the air, for instance? Some aerial photos presented have proved themselves. Yogyakarta is more ashtoning to be photographed from above.

Based in Yogyakarta, Dronesia has explored some areas of this Special Region to unveil its beauty from different perspective. Using a drone fitted with a camera, we tried to capture and describe the gorgeousness from the air.

We can see the grandeur of Prambanan Temple complex located at the border of Yogyakarta and Central Java. We feel the colossal effect raised by the photograph. We can possibly feel the similar effect in the picture of Keraton Ratu Boko located at the southern side of Prambanan Temple. All the time we might know only its splendid gate which is a favorite place to take pictures.

Yogyakarta memang fotogenik. Tak heran bila orang yang melancong ke Yogya selalu ingin memotret dirinya alias selfie, dengan latar belakang yang menunjukkan ciri khas wilayah ini.

Sebagai salah satu destinasi wisata populer di Indonesia, ia menawarkan banyak ikon menarik, mulai dari gunung, laut, peninggalan bersejarah hingga pertunjukan budaya. Dipotret dari tempat kita memijakkan kaki saja sudah tertangkap kemolekan wilayah ini.

Bagaimana bila kita menangkapnya dari sudut pemotretan yang tidak biasa? Dari udara, misalnya? Foto-foto aerial yang tersaji di sini dengan sendirinya sudah membuktikannya. Yogyakarta kian mengagumkan ketika dipotret dari atas.

Berbasis di Yogyakarta, Dronesia telah menjelajahi sejumlah area di Daerah Istimewa ini untuk menampilkan keindahannya dari perspektif yang berbeda. Dengan menggunakan drone yang dipasang kamera, kami mencoba menangkap dan memaparkan keindahannya dari atas.

Kita bisa menyaksikan kemegahan kompleks Candi Prambanan yang berada di wilayah perbatasan Yogyakarta dan Jawa Tengah. Kita bisa merasakan efek kolosal yang dimunculkan oleh foto tersebut. Mungkin efek yang sama bisa kita rasakan pada foto Keraton Ratu Boko, yang terletak di selatan Candi Prambanan. Selama ini mungkin kita hanya tahu pintu gerbangnya yang megah, yang sering menjadi tempat favorit untuk berfoto-ria.



Candi Prambanan



Alun Alun Utara - Keraton Yogyakarta



Gunung Merapi

The White Pole (de Witt Paal) monument, or popularly called Tugu Jogja, looks so elegant in the morning, when the streets are still deserted and the sky is still hazy. What an exotic moment.

The “Seribu Cita Satu Indonesia” (A Thousand Aspirations One Indonesia) event at Mt Merapi area was captured around two years ago. It took place at Kaliadem bunker, Kinahrejo, Cangkringan, Sleman.

From the loveliness of Merapi, we moved to Suroloyo Peak located at Keceme, Gerbosari Village, Samigaluh District, Kulonprogo Regency. At this place with an altitude of about 1000 meters above sea level, when the day is sunny, we will see four mountains (Merapi, Merbabu, Sindoro and Sumbing), even Borobudur Temple located in Magelang, Central Java. In addition to the lovely scenery, Suroloyo Peak has its legend regarding Raden Mas Rangsang – who was then titled Sultan Agung Hanyokrokusumo (the third sultan in Mataram Sultanate) – doing asceticism at the place based on a vision he acquired.

An aerial picture of Tamansari located in the area of Yogyakarta Palace shows us how the royal garden looks stuck in the middle of dense settlement. Hopefully this historical site would always be preserved.

Tugu Pal Putih (de Witt Paal), atau yang lebih populer dengan julukan Tugu Jogja, tampak begitu anggun di pagi hari, ketika lalu lintas masih sepi dan sinar matahari masih terhalang kabut. Momen yang sungguh eksotis.

Event di kawasan Gunung Merapi yang bertajuk “Seribu Cita Satu Indonesia” itu kami potret sekitar dua tahun silam. Lokasinya di bunker Kaliadem, Kinahrejo, Cangkringan, Sleman.

Dari kemolekan alam Merapi, kita pindah ke Puncak Suroloyo yang terletak di Kabupaten Kulonprogo, tepatnya di dusun Keceme, Gerbosari, Kecamatan Samigaluh. Di tempat dengan ketinggian sekitar 1.000 meter di atas permukaan laut, di saat cuaca cerah, kita bisa melihat empat gunung (Merapi, Merbabu, Sindoro dan Sumbing), bahkan Candi Borobudur yang terletak di Magelang, Jawa Tengah. Selain memiliki pemandangan alam nan menawan, Puncak Suroloyo juga menyimpan legenda tentang Raden Mas Rangsang – kemudian bergelar Sultan Agung Hanyokrokusumo (sultan ketiga di Kesultanan Mataram) – yang bertapa di tempat tersebut untuk menjalankan wangsit yang diterimanya.

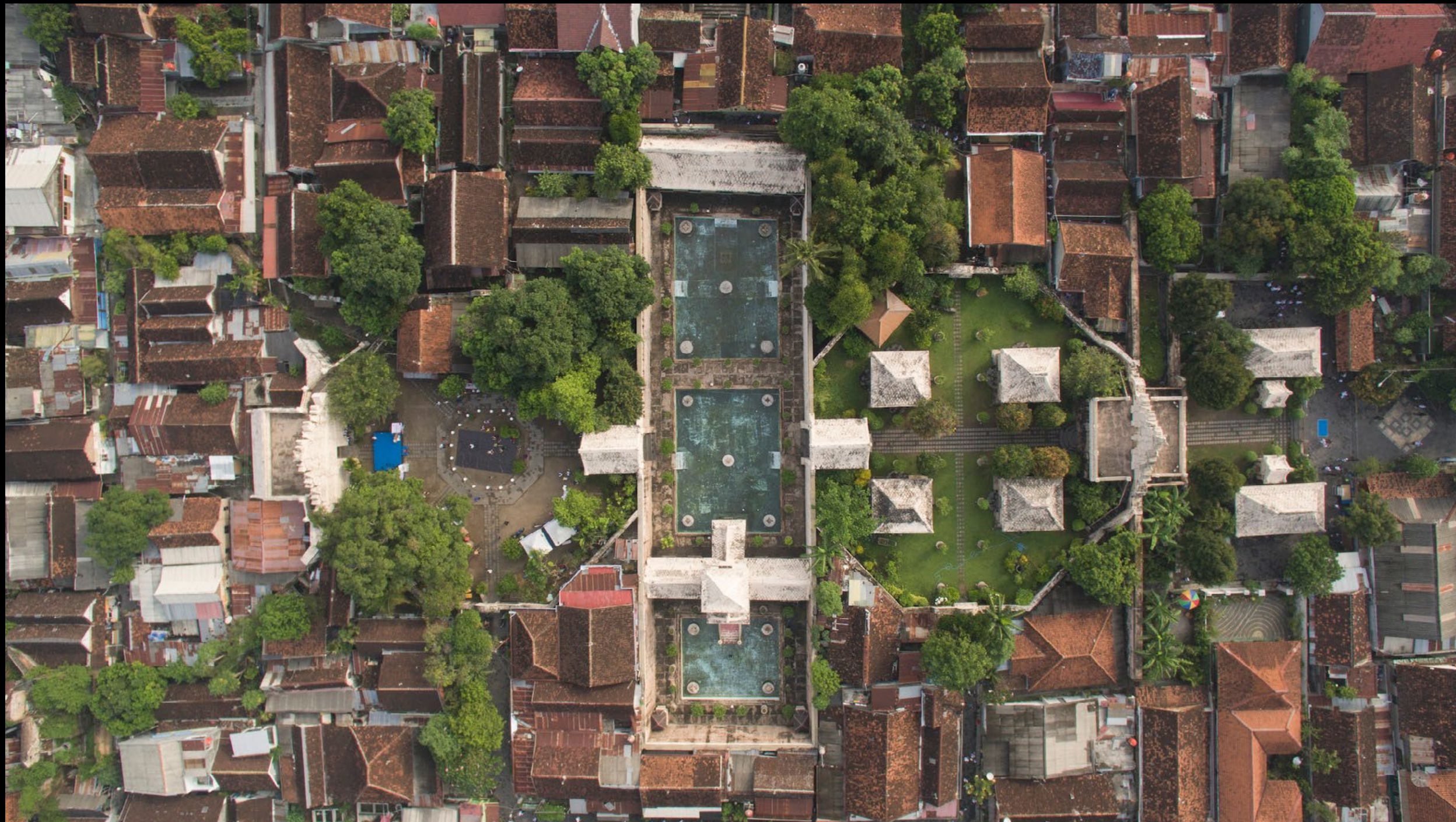
Foto aerial Tamansari di lingkungan Keraton Yogyakarta menunjukkan betapa taman kerajaan itu dihimpit oleh permukiman padat. Semoga saja situs bersejarah ini tetap terjaga kelestariannya.



Pantai Ngobaran



Puncak Suroloyo



Tamansari

Aerial photos of royal square and Yogyakarta Palace, and Ngobaran Beach in Gunungkidul, are also presented here. The shrine on the beach was established in 2003 to commemorate the presence of Brawijaya V – a descendant of Majapahit kingdom – at Ngobaran.

To fly drone in Tamansari area, Dronesia had to get special permission first from Yogyakarta Palace. The same permission was also required to shoot Prambanan Temple and Ratu Boko Palace since both sites are under the supervision of Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta (Yogyakarta Office of Cultural Heritage Preservation).


Certainly the permission did not inhibit our creativity. We from Dronesia always support it since we keep campaigning “fly safely and comfortably.”

For your information, Dronesia (Drone Jogjakarta Indonesia) is photo and video production service using drone (multicopter). Our service covers all areas in Indonesia, even in some neighboring countries. Established in 2014, Dronesia has created such new innovations as streaming in Youtube channel for live event, and developing horizontal and vertical panoramic photos which can be printed on a 50 x 200 cm medium with high resolution quality.

Kami suguahkan pula foto aerial alun-alun dan Keraton Yogyakarta, serta Pantai Ngobaran di Gunungkidul. Pura yang terdapat di pantai tersebut didirikan tahun 2003 untuk memperingati kehadiran Brawijaya V, salah satu keturunan dari Kerajaan Majapahit, di Ngobaran.

Untuk menerbangkan drone di kawasan Tamansari itu, Dronesia harus mendapatkan izin khusus terlebih dulu dari Keraton Yogyakarta. Izin khusus juga kami perlukan saat memotret Candi Prambanan dan Keraton Ratu Boko yang berada di bawah pengawasan Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.

Tentu saja perizinan itu mengungkap kreativitas kami. Justru kami dari Dronesia mendukung hal tersebut karena kami selalu menyerukan “terbang aman dan nyaman.”

Perlu diketahui, Dronesia (Drone Jogjakarta Indonesia) merupakan jasa pengambilan gambar (foto dan video) menggunakan drone (multicopter). Cakupan layanannya di seluruh Indonesia, bahkan sampai ke beberapa negara tetangga. Hadir sejak 2014, Dronesia telah membuat sejumlah inovasi baru, seperti layanan streaming (live event) di Youtube, dan mengembangkan produk foto panorama horizontal dan vertikal yang bisa dicetak di media ukuran 50 x 200 cm dengan kualitas resolusi tinggi. 



Tugu Jogja



Dronesia is:

Kristianus Nugroho Pudyantoro

krispatje@evenesia.net

Founder of Evenesia, co-founder of Dronesia, co-founder of Multirotor Jogja



Putranagara

Co-founder of Dronesia

Facebook: <https://web.facebook.com/dronesia.jogja/>

Instagram: [@dronesia.jogja](https://www.instagram.com/dronesia.jogja)

CANON EOS 5D MARK IV HADIR BULAN DEPAN




Sekitar akhir Agustus lalu Canon telah mengumumkan DSLR barunya, Canon EOS 5D Mark IV, dan tak lama lagi akan hadir di negeri kita. "EOS 5D Mark IV akan diluncurkan dan tersedia di Indonesia sekitar bulan Oktober 2016," kata Sintra Wong, Division Manager, Canon Image Communication Product Div., PT Datascrip – distributor tunggal produk digital imaging Canon di Indonesia.

Berkait harga, Sintra menyatakan belum bisa menginformasikannya saat ini. "Nanti akan diinformasikan kembali saat peluncurannya," imbuhnya. Namun sejumlah sumber mengungkapkan, harganya diperkirakan sekitar USD 3.499.

Kamera terbaru ini merupakan yang pertama di jajaran seri 5D yang mampu membuat video 4K dan memiliki konektivitas Wi-Fi dan NFC. Menurut Canon, 5D Mark IV dikembangkan untuk para profesional di bidang foto wedding, portrait dan nature/wildlife, juga untuk para pembuat film.

"Dalam mengembangkan kamera DSLR baru ini, kami mendengarkan permintaan dari para pengguna EOS saat ini untuk menciptakan kamera serbaguna yang modern, yang didesain untuk membantu mereka menciptakan dan berbagi foto dan video indah," papar Yuichi Ishizuka, Presiden dan COO, Canon USA Inc.

Dipersenjatai sensor CMOS full-frame 30,4 MP dan prosesor gambar DIGIC 6+, EOS 5D Mark IV memiliki rentang ISO 100-32.000 yang dapat ditingkatkan hingga 50-203.400; 61 AF point dengan cakupan vertikal 42 cross-point; kecepatan jepret menerus hingga 7 fps; kemampuan grab gambar berkualitas 8,8 MP dari video 4K; Dual Pixel CMOS AF; dan layar LCD sentuh, termasuk untuk menyeleksi area AF. 



Lengkapi Koleksi Bagdemu!



X-A3, YANG GRES DARI FUJIFILM



Fujifilm X-A3 menjadi kamera paling gres yang akan diluncurkan oleh Fujifilm. Tentunya ini menambah satu lagi produk di jajaran X Series yang sedang naik daun. Dengan sensor APS-C 24,2 MP yang berpadu dengan mesin pemroses gambar yang telah dikembangkan, kamera ini diklaim bakal menghasilkan gambar berkualitas prima sebagaimana X Series lainnya.

Dengan desain yang kompak dan bobot ringan, kamera yang dibuat mudah untuk selfie ini punya layar LCD yang bisa diputar sampai 180 derajat tanpa terhalangi oleh kamera, sehingga bisa memberi visibilitas 100%. Memutar LCD ke atas sampai 180 derajat akan mengaktifkan Eye Detection AF yang secara otomatis mengatur fokus pada mata subyek. Layar LCD ini berteknologi layar sentuh yang bisa digunakan untuk keperluan Touch AF, Touch Shoot dan Touch Zoom.

Dibundel dengan lensa XC16-50mmF3.5-5.6 OIS II, kamera dapat memfokuskan pada subyek yang berjarak sekitar 7 cm dari ujung depan lensa untuk keperluan memotret makro. Fitur-fitur lain yang ada pada X-A3 antara lain 11 mode Film Simulation termasuk tambahan baru seperti "PRO Neg.Hi" dan "PRO Neg.Std.," rentang ISO 200-6400 yang bisa ditingkatkan sampai 12800 dan 25600; 10 Advanced Filter termasuk yang baru di antaranya Fisheye dan Cross Screen; perekaman video full-HD (1080/60p, 50p, 24p); dan fungsi nirkabel untuk pemotretan jarak jauh menggunakan smartphone dan tablet.

Di Indonesia, X-A3 akan tersedia sekitar akhir Oktober 2016, dan "harganya diperkirakan berkisar Rp 8,5-9,5 juta," ujar Wawan Setiawan, Sales Manager untuk Electronic Imaging, [Fujifilm Indonesia](#).

3.988 FOTO BERLOMBA DI SALON FOTO INDONESIA 2016



Proses penjurian untuk lomba foto di Salon Foto Indonesia (SFI) 2016 telah usai dilakukan di Yogyakarta. Para juri telah memilih foto-foto pemenang dari 3.988 foto karya 375 fotografer yang berpartisipasi dalam ajang tahunan ini.

Karya-karya foto yang dikirim itu terbagi dalam empat kategori, yakni Cetak Warna, Cetak Monokrom, Softcopy Travel Photography dan Softcopy Street Photography. Pengumpulan karya dimulai sejak 1 Juni hingga 23 Agustus 2016, dan penjurian dilakukan oleh 20 juri pada 3-4 September 2016.

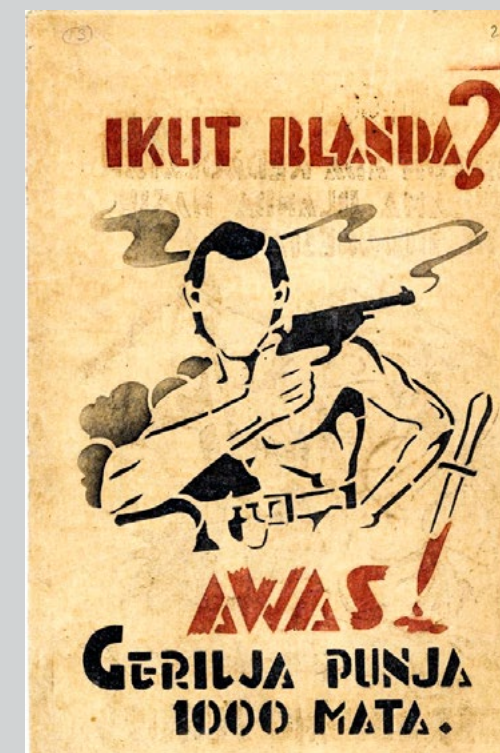
Pemberitahuan melalui e-mail akan disampaikan kepada peserta yang karyanya dinyatakan "accepted" di SFI pada 14 September, sementara pengumuman pemenang dan penyerahan hadiah akan dilakukan pada 21 Oktober 2016 di Jogja

City Mall, Yogyakarta. Pada SFI 2016 tentunya akan muncul "karya-karya seni fotografi terbaik... yang juga merupakan wujud pencapaian kreativitas seni," ujar Subagio, ketua SFI ke-37 (2016) yang diselenggarakan di Yogyakarta.

Sebagai rangkaian dari event tahunan ini, pameran foto pemenang akan digelar dari 21 sampai 23 Oktober. Lomba foto dan workshop fotografi juga akan diadakan di lokasi yang sama.

Masih dalam rangka SFI ke-37, akan digelar rapat kerja Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia (FPSI) pada 21 Oktober di Hotel Sahid Rich Yogyakarta. Acara ini "mengundang seluruh perkumpulan fotografi anggota FPSI dan akan membahas hal-hal berkait apa yang sudah dan apa yang akan dilakukan Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia di kemudian hari," papar Subagio dalam siaran pers SFI ke-37.

BINGKISAN UNTUK 71 TAHUN INDONESIA MERDEKA



Sebuah pameran foto menarik masih berlangsung hingga 19 September 2016 di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA), Jl Antara No 59, Pasar Baru, Jakarta Pusat. Ditajuki "71 Th RI: Bingkisan Revolusi," pameran ini memajang foto-foto yang dibuat dalam kurun waktu 1945-1950.

Selain foto, sejumlah materi lain seperti gambar komik, pamflet dan perangko – kontribusi dari mitra-mitra GFJA – juga turut dipamerkan. Pameran diselenggarakan oleh Kantor Berita Antara yang bekerja sama dengan Bronbeek Colonial Museum, Arnhem, Belanda, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Yayasan Bung Karno.

Menurut Direktur Utama Kantor Berita Antara, Meidyatama Suryodiningrat, dalam usia Antara yang sudah 79 tahun, generasi Antara saat ini mungkin hanya memberi se-cuil kontribusi pada negeri dibanding para pendahulunya, yang menyebarkan berita bahwa "Indonesia telah merdeka." "Namun berapapun usia kami, sejauh apapun perjalanan negeri, Kantor Berita Antara tak akan pernah melalaikan jati dirinya untuk mengawal cita-cita bangsa dengan cerita maupun berita yang mekuat kebenaran dan harapan," tuturnya.

Sementara itu, Oscar Motuloh, Kepala Divisi Museum dan GFJA, mengemukakan bahwa materi yang dipamerkan itu merupakan hasil riset yang dilakukannya bersama Hermanus Prihatna, Kepala Divisi Pemberitaan Foto Antara, selama dua tahun belakangan di Museum Bronbeek, Arnhem. Banyak foto yang belum pernah diterbitkan di Indonesia. "Kami berusaha mencari langsung ke sumbernya supaya masyarakat bisa melihat karya asli dengan kualitas yang maksimal," imbuhnya.

Pada pembukaan pameran pada 19 Agustus lalu, sebuah buku dengan judul yang sama dengan pamerannya diluncurkan. Buku setebal 256 halaman ini berisi tujuh pamflet, 28 dokumen, 10 gambar grafis, 16 gambar komik, 18 sketsa dan lukisan, 13 perangko, 133 foto dan lain-lain. Sebelumnya GFJA telah menerbitkan sejumlah buku bertema kemerdekaan seperti Tahun-tahun Mukjizat (1995), Independente (2007), Identitas untuk Kebangkitan (2008), Merdeka, Merdeka (2009), Dari Pegangsaan Sampai Rijswijk (2011), IPPHOS Remastered (2013), dan 70 th RI: Histori Masa Depan (2015).



JURNALIS BOIKOT LOMBA FOTO-VIDEO TNI



Sejumlah organisasi wartawan/jurnalis dan wartawan foto di Indonesia memboikot lomba foto dan video yang diselenggarakan oleh Puspen TNI (Pusat Penerangan Tentara Nasional Indonesia). Bertema "Bersama Rakyat TNI Kuat, Hebat dan Profesional," lomba tersebut diadakan dalam rangka peringatan HUT ke-71 TNI.

Organisasi yang menyatakan boikot itu antara wartawan Foto Indonesia (PFI), Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI). Tindakan ini diambil sebagai aksi solidaritas untuk kolega jurnalis mereka yang dianiaya oleh aparat militer pada pertengahan Agustus lalu di Medan, Sumatera Utara.

Berdasarkan pernyataan sikap yang dikeluarkan PFI Pusat tertanggal 30 Agustus 2016, semua anggota PFI diwajibkan mematuhi keputusan untuk tidak berpartisipasi dalam lomba foto dan video itu. Ada sanksi administratif bagi anggota yang melanggar. "Karena ini adalah keputusan organisasi, maka semua anggota wajib mematuhi," ujar Lucky Pransiska, ketua PFI

"Kasus di Medan bukan yang pertama," ujar Lucky sembari menambahkan bahwa ada kasus-kasus di sejumlah tempat lain yang penyelesaiannya tak pernah jelas. Ia

berharap ke depannya para jurnalis memiliki kepastian hukum dan perlindungan untuk profesi mereka.

Array Argus dari Tribun Medan dan Andry Safrin dari MNC TV dianiaya oleh sejumlah aparat militer pada 15 Agustus 2016, ketika keduanya meliput aksi protes warga Desa Sari Rejo, Kecamatan Medan Polonia, Medan, yang mempertahankan tanah mereka dan menolak pembangunan rusunawa. Warga dan aparat lalu bentrok. "Saya ditendang dan dipukul, meski mereka tahu saya sedang melakukan tugas jurnalistik," kata Array sebagaimana dikutip tempo.co.

Menanggapi peristiwa kekerasan tersebut, banyak jurnalis di beberapa kota menggelar demonstrasi. Di samping menyerukan boikot pada lomba yang diadakan oleh TNI itu, mereka juga menuntut para pelaku kekerasan ditangkap dan diadili.

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



Canon EOS 1D X Mark II Body

Rp 74.640.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027



Fujifilm X-E2S Kit 18-55mm

Rp 13.499.000



Canon EOS 1300D Kit EF-5 18-55mm f/3.5-5.6 IS II

Rp 14.215.000



Fujifilm X70

Rp 9.449.000



Nikon D5 Body

Rp 80.340.000



Olympus PEN-F kit 17mm F1,8

Rp 21.700.000



Panasonic Lumix DMC-GX85 Kit 12-32mm (Brown)

Rp 11.499.000



Pentax K-1 Kit SMC FA 50mm f/1.4

Rp 30.600.000



Sony Alpha A6300 Kit 16-50mm f/3.5-5.6 OSS

Rp 16.999.000



Nikon AF-S 24mm F1.8 G ED

Rp 8.950.000



ZEISS Otus 85mm f/1.4 ZF

Rp 59.760.000



Nikon AF-S 35mm f/1.8G ED

Rp 7.210.000



SIGMA 30mm F1.4 DC HSM |A

Rp 7.250.000

Sumber (bekas):
www.fotografer.net

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363,
Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com 2015; dapat berubah sewaktu-waktu.

AGENDA

September 2016

Fotografer.net Hunting Series Flores & Pulau Komodo
22-25 September 2016
Hastu : 0811 757 5454

Pameran foto "71 Th RI: Bingkisan Revolusi" di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA), Jl Antara No 59, Pasar Baru, Jakarta Pusat. s/d 19 September 2016

Pameran Foto "Aku dan Kotaku" Galeri Seni House of Sampoerna, Surabaya 9-24 September 2016

Lomba Foto dan Video Indo Pet Expo 2016 Sabtu, 24 September 2016
Lokasi: Indonesia Convention Exhibition, ICE, BSD City
Henky - 0811 852 008 (WA Only)

Crossing Bridges 13 Taiwan
29 Okt - 5 Nov 2016

*Jadwal dapat berubah sewaktu-waktu. Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



Canon EOS 7D Body Only
Kondisi 97%
Kontak 081294478206

Rp 6.750.000



Nikon D3000 Kit 18-55 VR
Kondisi N/A
Kontak 085743764000
Rp 2.668.000



FUJIFILM X-T1 GRAPHITE SILVER
Kondisi Like New
Kontak 081294478206
Rp. 13.000.000



Medium Format LEAF APTUS-II 12 (80 Megapixel)
Phase one 645 kit Kondisi 98%
Kontak 081315630455
Rp 145.000.000



Rolleiflex 2.8GX - 80th Anniversary
Kondisi Like New
Kontak +628161816097
Rp 39.999.000



SONY NEX7 + 18-55
Kondisi Like New
Kontak 08998892531
Rp 6.250.000



Canon EF 70-200mm F2.8 IS II USM
Kondisi 95%
Kontak 081385863666
Rp 19.500.000



AF Tokina AT-X 80-200mm 2.8 for Canon
Kondisi 98%
Kontak 081802713317
Rp. 3.800.000



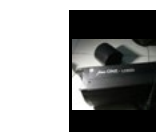
Leica 21mm f/2.8 Elmarit ASPH 6bit
Kondisi Like New
Kontak +628161816097
Rp 39.999.000



Nikon Speedlite SB-910
Kondisi 98%
Kontak 089697796886
Rp 4.100.000



DJI Osmo Zennuse X3
Kondisi Like New
Kontak 081372157993
Rp 6.599.000



Studio Lighting Pro One 1200 Di
Kondisi 90%
Kontak 085853449777
Rp. 1.600.000



ELINCHROM Ranger Quadra RX
Kondisi Like New
Kontak 081315630455
Rp. 22.000.000

Traveling

Bagan's Magical Charm

Photos & Text: Irene Barlian



Andong merupakan salah satu transportasi pilihan untuk menjelajahi Bagan

Early in the morning I started my trip by a traditional public transportation, a horse-drawn carriage, going through the cold weather of Bagan in December. Racing against time, I hoped I could get a sunrise moment at Bulethi Pagoda.

To reach Bagan was not as hard as I once imagined. From Yangon, former capital of Myanmar, the bus needed 10-hour drive to take me to Bagan. This city has more than 2000 pagodas and temples with varied sizes. Some are still functioned as worship places, and some others only complement a magical atmosphere of the city.

Approximately 89% of Myanmar population are Buddhists. So, it is no wonder that as far as the eyes can see there are Buddha statues or other symbols representing the religion.

Di pagi buta saya sudah melaju dengan menumpang andong, menembus dingin udara kota Bagan di bulan Desember. Seperti berpacu dengan waktu, saya berharap masih bisa menyongsong matahari terbit di Pagoda Bulethi.

Menuju Bagan tidak sesulit yang saya bayangkan. Dari Yangon, bekas ibukota Myanmar, bus membawa saya ke Bagan dengan menempuh perjalanan selama 10 jam. Bagan memiliki lebih dari 2000 pagoda dan candi dengan ukuran yang bervariasi. Beberapa masih difungsikan sebagai tempat ibadah, sedangkan sisanya hanya menjadi pelengkap kemagisan kota tersebut.

Sebanyak 89% penduduk Myanmar adalah penganut Buddha. Makanya, wajar saja bila sejauh mata memandang terlihat patung Buddha atau simbol-simbol lainnya yang merepresentasikan agama Buddha.



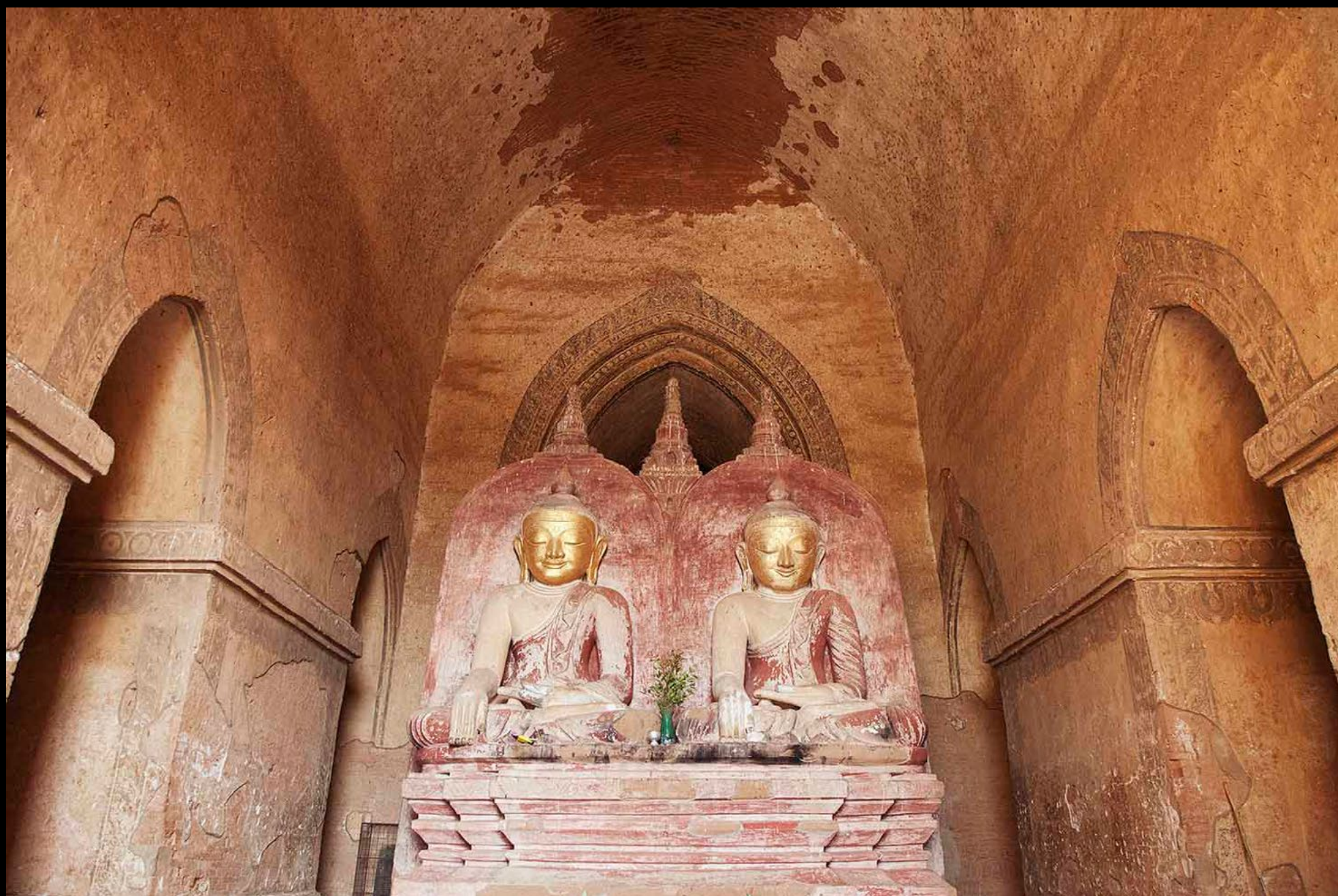
Candi Dhammayangi terlihat dari puncak Pagoda Shwe San Daw



Penduduk lokal memasuki Candi Ananda untuk beribadah



Pagoda Bu Paya, salah satu pagoda yang ramai dikunjungi oleh masyarakat lokal



Dua patung Buddha yang duduk berdampingan di dalam Candi Dhammayangyi



Masyarakat lokal menyentuh patung buddha yang berada di dalam Candi Thatbyinyu



Pagoda Htilominlo dengan keelokan terra cottanya



Pagoda Thatbyinnyu dengan ketinggiannya yang mencapai 61 meter

Peaceful, magical and ancient. It was my first impression when entering Bagan. Time seemed to stop in city located in central Myanmar. Every morning Buddhist monks in red robes walk with their barefeet around the city to collect alms from the people.

The sun had not risen when I arrived at the small-but-steep Bulethi Pagoda. I directly climbed its peak, and some tourists had taken their best position to enjoy the sunrise moment. Cameras were ready on their hands.

Slowly the sun began to light up the sky and the darkness faded. Thousands of pagodas embellishing the landscape of Bagan slowly appeared. Hot air balloons one by one began to fly, decorating the horizon.

The horse-drawn carriage took me back to enjoy the day in the ancient city. In addition to the carriage, there were some options of public transportation such as electric motorcycles and bicycles. Cars were very rare.

Myanmar is relatively new in tourism. After closing itself to the outside world for nearly 50 years, the country formerly known as Burma opened again his door to the world in 1990. Facilities for tourists were still inadequate. Only a few travel agents offered holiday packages, and only a few local people were able to speak English.

Tenteram, magis dan kuno. Itulah setidaknya kesan pertama saya ketika memasuki Bagan. Seakan waktu berhenti di kota yang terletak di Myanmar tengah ini. Setiap pagi para biksu berjubah merah berjalan tanpa alas kaki, berkeliling kota demi mendapatkan sedekah dari masyarakat.

Matahari masih belum beranjak sesampai di Pagoda Bulethi yang mungil tapi curam. Saya langsung menaiki puncaknya, dan beberapa pelancong sudah mengambil tempat terbaik untuk menikmati matahari terbit. Kamera pun sudah siap di tangan masing-masing.

Perlahan langit mulai terang dan kegelapan memudar. Ribuan pagoda yang menghiasi lansekap Bagan mulai terlihat. Balon-balon udara yang ditumpangi wisatawan satu per satu mulai mengudara, menghiasi cakrawala.

Saya kembali menaiki andong untuk menikmati hari di kota tua ini. Selain andong, ada beberapa pilihan moda transportasi umum yang dapat digunakan, yakni motor listrik dan sepeda. Mobil jarang sekali terlihat.

Myanmar terbilang baru dalam hal pariwisata. Setelah menutup diri selama hampir 50 tahun, negeri yang dulunya bernama Burma ini membuka kembali pintunya pada dunia luar pada tahun 1990. Fasilitas untuk wisatawan pun masih belum maksimal. Belum banyak biro perjalanan yang menawarkan paket liburan, dan belum banyak pula penduduk setempat yang dapat berbahasa Inggris.



Sepeda merupakan alternatif transport yang awan digunakan oleh para turis



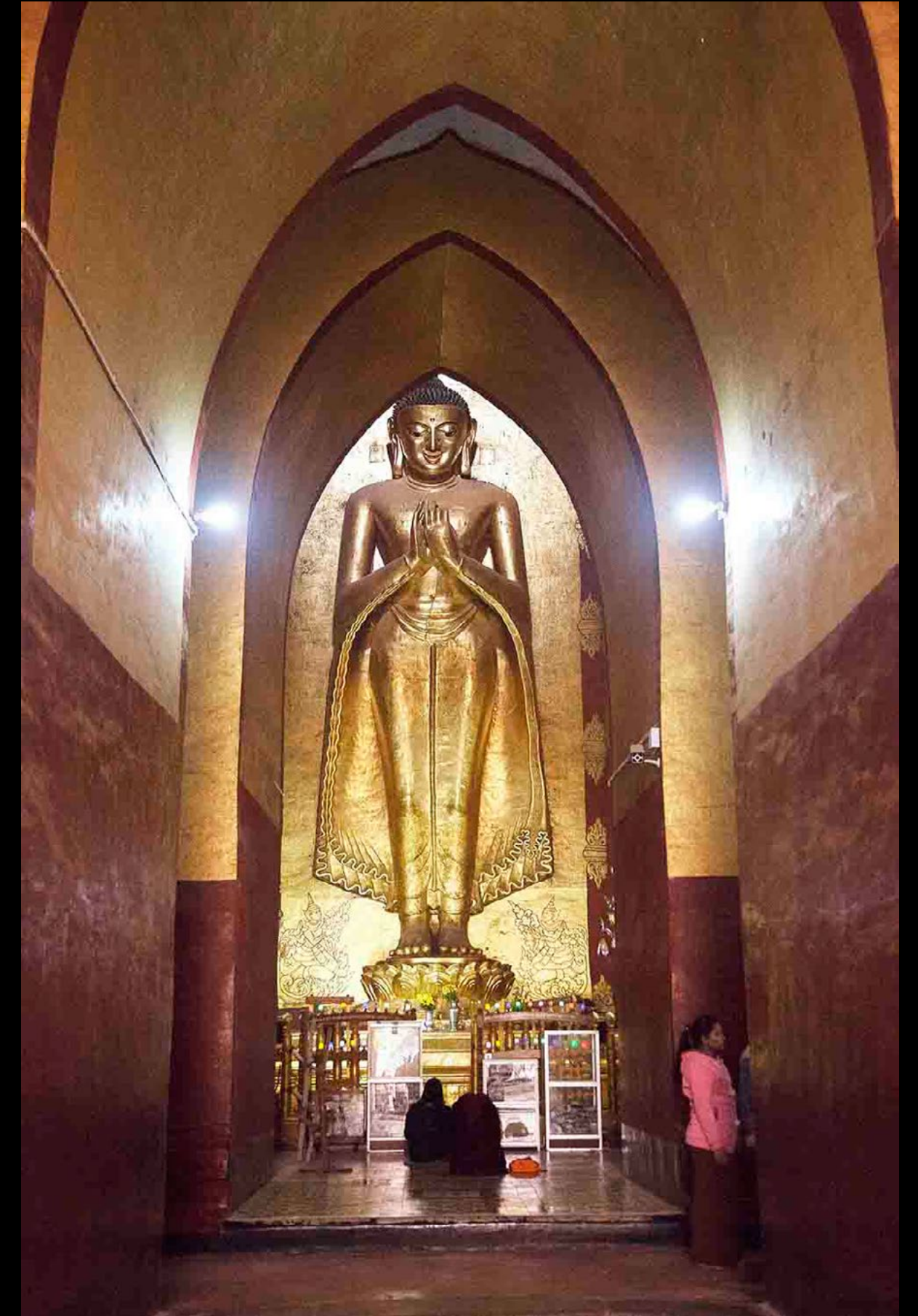
Masyarakat lokal yang bekerja di area Bagan

My trip on carriage in Bagan continued to Ananda Temple. The name was taken from Sanskrit, "anand," meaning very lovely. The building of 88 square meters with 51 meters high is one of the famous temples.

A temple which is labeled as the biggest is Dhammayangyi Temple which was built in 1167. The temple has its gloomy story about murders among members of royal family. Magical energy seemed to fill up my body when I climbed small alleys of the temple. I also visited Thatbyinnyu that was built in 1144 which came with monastery and library.

Perjalanan dengan andong di Bagan berlanjut ke Candi Ananda. Namanya diambil dari bahasa Sansekerta, "anand," yang berarti sangat indah. Bangunan seluas 88 meter dengan tinggi 51 meter ini merupakan salah satu candi yang tersohor.

Ada lagi sebuah candi yang menyang label terbesar, yakni Candi Dhammayangyi, yang dibangun pada tahun 1167. Candi ini menyimpan cerita kelam tentang pembunuhan di antara keluarga kerajaan. Energi magis seakan memenuhi raga ketika saya memanjat lorong-lorong kecil candi. Saya juga singgah di Candi Thatbyinnyu yang dibangun pada 1144 dan dilengkapi dengan vihara dan perpustakaan.



Patung Buddha setinggi 9,5 meter yang berada di dalam Candi Ananda



Seorang biksu sedang menjalankan ritual keagamaan di Pagoda Shwe Zi Gon



Seorang turis yang sedang menjelajahi Bagan



Potret warga Myanmar yang mengunjungi Bagan

In Bagan as if I was drowning in the sea of pagodas and temples. To spend the remaining time, I visited several other pagodas and temples such as Shwe Zi Gon, Bu Paya, Htilominlo, Mahabodi Paya, and eventually I arrived at Shwe San Daw Pagoda to enjoy sunset moment. Crowded by tourists, I succeeded to climb the top part of the pagoda.

However, a powerful earthquake shook Myanmar on August 24, 2016, killing at least three people and damaged more than 100 pagodas and temples in Bagan. Surely I was very sorry to hear that. Hopefully it would recover soon. For your information, I was in Myanmar far before the earthquake.

Berada di Bagan ini saya bak tenggelam di lautan pagoda dan candi. Menghabiskan waktu yang tersisa, saya mengunjungi sejumlah pagoda dan candi lainnya seperti Shwe Zi Gon, Bu Paya, Htilominlo, Mahabodi Paya, dan akhirnya berlabuh di Pagoda Shwe San Daw untuk menikmati momen matahari terbenam. Walau disesaki oleh wisatawan, saya berhasil memanjat sampai sisi paling atas pagoda ini.

Namun, pada 24 Agustus lalu gempa kuat mengguncang Myanmar, yang menewaskan tiga orang dan merusak ratusan candi dan pagoda di Bagan. Tentunya kita turut bersedih. Semoga saja upaya-upaya pemulihan secepatnya bisa dilakukan. Perlu diketahui, saya berada di Myanmar jauh sebelum gempa tersebut. 🇲🇲



Masyarakat Lokal yang menjual Thanaka



Pintu gerbang salah satu pasar yang terletak di dekat Pagoda Shwe Zi Gon



Irene Barlian

irene.barlian@gmail.com

www.irenebarlian.net

Jakarta-based freelance photographer, she is interested in documentary and travel photography, and won several awards for her documentary and travel photos. Some of her works have been published in several publications such as DestinAsian, Travel Expose and Kompas.

Index

A

aerial photos 13
Ananda 44
andong 36
Annihilator 29

B

Bagan 36
biksu 43
Bingkisan Revolusi 31
Boikot 32
Buddhists 36
Bulethi 43
Bu Paya 47

C

Candi 44
Canon EOS 5D Mark IV 28

D

destinasi wisata 13
Dhammayangyi 44
drone 25
Dronesia 13

F

foto aerial 13
Fujifilm X-A3 30

G

Gunung 20

H

Htilominlo 47

I

Irene Barlian 35

J

Jurnalis 32

K

Keraton Yogyakarta 20
Kristianus Nugroho Pudyantoro 27

M

magical 43
magis 43
Mahabodi Paya 47
monastery 44
monks 43
Mt Merapi 20
multitrotor 25
Myanmar 36

N

Ngobaran 25

P

Pagoda 36
pameran foto 31

Prambanan 13
Putranagara 27

R

Ratu Boko 13

S

Salon Foto Indonesia 30
shooting angles 13
Shwe San Daw 47
Shwe Zi Gon 47
sudut pemotretan 13
Suroloyo 20

T

Tamansari 20
Temple 44
Thatbyinnyu 44
TNI 32
tourism destination 13
Tugu Jogja 20

V

vihara 44

Y

Yangon 36
Yogyakarta 13

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono

Desainer Grafis
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online
Farid Wahdiono

Marketing
Evon Rosmala

Sekretariat
Evon Rosmala

Alamat Redaksi
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon
+62 274 518839

Fax:
+62 274 563372

E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran dan
komentar, yang bisa disampaikan
melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com